

Profil Pengetahuan dan Persepsi Orang Tua terhadap Penggunaan Antibiotik pada Anak di Apotek Bangkalan

Knowledge Profile and Parent's Perception of Antibiotic Usage in Children at Bangkalan Pharmacy

April Nuraini*; M. Shofwan Haris; Dianita Rahayu; Ratri Rokhani
Program Studi Farmasi Klinik dan Komunitas, Stikes Ngudia Husada Madura, Jl. RE Martadinata 45 Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRACT

Antibiotics is a major therapy in infectious diseases caused by bacteria. The use of antibiotics in children often causes problems because of abuse. The purpose of this study was to determine the profile knowledge and belief about use of antibiotics based on the theory of Health Belief Model. The study was conducted on the parents of pediatric patients who gets antibiotic perscription in Apotek Bamara Medika Bangkalan. This research is a cross sectional research using questionnaire tools. The analysis was done descriptively. A total of 96 respondents involved in this study, as many as 24% of male respondents and 76% of female respondents. In general knowledge of the respondents are in the category quite tend to be high. Percentage is quite 36,5% and high 31,3%. Topics of knowledge with the highest score is on the topics of rules of use and understanding of antibiotics but low on the topic of resistance. Respondents' beliefs were derived from the perceived 4 perceived values, perceived benefit, perceived barrier, perceived threat and perceived self-efficacy. The results of the respondents' perceptions show the sufficient category with the percentage of perceived benefit 41.7%, perceived barrier 39.6%, perceived threat 66.7% and perceived self-efficacy 40.7%.

Keywords: Antibiotics, patient's parents, knowledge, perception, Health Belief Models

ABSTRAK

Antibiotik merupakan terapi utama pada penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Penggunaan antibiotik pada anak seringkali menimbulkan masalah karena penyalahgunaanya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui profil pengetahuan dan persepsi terhadap penggunaan antibiotik yang didasarkan pada teori *Health Belief Model*. Penelitian dilakukan pada orang tua pasien anak yang mendapatkan resep antibiotik di Apotek Bamara Medika Bangkalan. Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* menggunakan alat bantu kuesioner. Analisis dilakukan secara deskriptif. Total terdapat 96 responden yang terlibat dalam penelitian ini, sebanyak 24% responden pria dan 76% responden wanita. Secara umum pengetahuan responden berada pada kategori cukup cenderung tinggi. Persentase cukup 36,5% dan tinggi 31,3%. Topik pengetahuan dengan nilai tertinggi berada pada topik aturan pakai dan pengertian antibiotik namun rendah pada topik resistensi. Persepsi responden didapatkan dari nilai 4 *perceived* yang diperhitungkan yaitu *perceived benefit*, *perceived barrier*, *perceived threat* dan *perceived self-efficacy*. Hasil persepsi responden menunjukkan kategori cukup dengan persentase *perceived benefit* 41,7%, *perceived barrier* 39,6%, *perceived threat* 66,7% dan *perceived self-efficacy* 40,7%.

Kata kunci: Antibiotik, orang tua pasien, pengetahuan, persepsi, *Health Belief Model*

Pendahuluan

Penyakit infeksi adalah jenis penyakit yang disebabkan salah satunya oleh bakteri dan biasanya banyak terjadi di daerah tropis termasuk Indonesia. Penyakit ini masih merupakan salah satu masalah kesehatan di masyarakat yang penting untuk segera diselesaikan terutama di negara berkembang (Nur & Erawati, 2020). Penyakit infeksi merupakan salah satu penyakit yang paling umum pada anak. Penyakit ini bisa berbahaya dan sampai mengancam jiwa. Infeksi ringan yang sering terjadi pada anak adalah Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) dengan karakteristik terbanyak dialami oleh anak-anak usia 1-4 tahun dilanjutkan infeksi pneumoni yang terbanyak di Indonesia dialami anak usia 1-4 tahun (Dewi, *et al.*, 2020).

*Corresponding Author: April Nuraini

Program Studi Farmasi Klinik dan Komunitas, Stikes Ngudia Husada Madura,
Jl. RE Martadinata 45 Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

Email: aprilnurainiok@gmail.com

Terapi penyakit infeksi terutama yang disebabkan oleh bakteri dapat diatasi dengan antibiotik. Penggunaan antibiotik dianggap yang paling sesuai dalam permasalahan penyakit infeksi. (Wang et al., 2019).

Antibiotik merupakan salah satu obat yang paling sering diresepkan pada pasien anak di rumah sakit maupun di komunitas dan seringkali menimbulkan masalah karena penyalahgunaannya misalnya minum antibiotik tidak sesuai dosis, tidak sesuai jadwal, serta menghentikan minum antibiotik sebelum waktunya. Masalah karena penyalahgunaan antibiotik salah satunya ancaman resistensi bakteri terhadap antibiotik, pada pasien anak juga dapat terjadi konsekuensi negatif seperti efek yang tidak diharapkan dan *multidrug resistance* (Wemette et al., 2021).

Berdasarkan *Review of Antimicrobial Resistance* 50.000 nyawa hilang setiap tahun karena masalah resistensi antibiotik di Eropa dan Amerika Serikat, dan secara global 700.000 orang meninggal karena resistensi obat dalam penyakit seperti infeksi bakteri, malaria, HIV / AIDS atau TBC (Busch et al., 2020). Pasien anak pun tak luput dari resiko resistensi, berdasarkan penelitian selama periode 5 tahun ditemukan peningkatan yang signifikan dari resistensi antibiotik pada pasien anak terutama kejadian MRSA dan antibiotik beta laktam (Dewi et al., 2020).

Di Indonesia, hasil penelitian *Antimicrobial Resistant in Indonesia (AMRIN-Study)* terbukti dari 2494 individu di masyarakat, 43% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik antara lain: ampisilin (34%), kotrimoksazol (29%) dan kloramfenikol (25%). Hasil penelitian 781 pasien yang dirawat di rumah sakit didapatkan 81% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik yaitu ampisilin (73%), kotrimoksazol (56%), kloramfenikol (43%), siprofloksasin (22%), dan gentamisin (18%) (WHO, 2014). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa angka kejadian resistensi antibiotik masih menjadi permasalahan di rumah sakit di Indonesia.

Dalam upaya mengendalikan resistensi diperlukan program pengelolaan antibiotik atau *Antibiotic Stewardship*. *Antibiotic Stewardship* adalah upaya suatu organisasi layanan kesehatan yang terfokus dalam pengoptimalan penggunaan antibiotik. Program ini bertujuan untuk memberikan pengobatan antibiotik yang efektif pada pasien, memperbaiki konsekuensi yang buruk seperti toksisitas, resistensi dan penghematan biaya (Al-Mustapha & Adetunji, 2020).

Berdasarkan teori Lawrence Green perilaku seseorang tentang kesehatan dapat ditentukan oleh pengetahuan, sikap dan kepercayaan. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi pasien yang akan berdampak pada perubahan perilaku pasien dalam pengobatan. Faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku sehat adalah *individual beliefs* yang terdiri dari 4 domain persepsi yaitu ancaman yang dirasakan atau *perceived threat*, manfaat yang dirasakan atau *perceived benefit*, rintangan yang dirasakan atau *perceived barriers*, persepsi akan kemampuan diri atau *perceived self-efficacy* (Nuraini et al., 2019).

Dalam penelitian ini diukur bagaimana tingkat pengetahuan dan persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada anak. Penggunaan antibiotik pada pasien anak akan sangat tergantung pada orang tuanya yang merupakan pengambil keputusan pada pengobatan anaknya. Berdasarkan *Narrative Review of Pediatric Decision Making* yang menggambarkan 52 *study* yang berbeda dan merupakan penelitian kualitatif deskriptif, pengambil keputusan dalam pengobatan anaknya yakni orang tua juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti status kesehatan anak mereka, pengetahuan orang tua, faktor pribadi seperti emosi dan persepsi (Pavydè et al., 2015).

Oleh karena itu diperlukan penelitian non eksperimental dengan metode kuesioner di apotek untuk mengetahui penggunaan antibiotik yang tidak tepat dari sisi pengetahuan pasien, pada pasien anak maka pengetahuan dan persepsi orang tua anak yang akan diukur sebagai indikator tercapainya penggunaan yang tepat pada antibiotik. Penelitian ini digunakan dengan pengambilan data kuesioner pada orang tua pasien anak di Apotek Bamara Medika Bangkalan. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan orang tua pasien dan persepsi dalam penggunaan antibiotik.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan bersifat non eksperimental yang dianalisis secara deskriptif dan menggunakan desain *cross sectional study*. Variabel pada penelitian ini adalah adalah tingkat pengetahuan (*knowledge*) orang tua pasien anak dan persepsi yang terdiri dari *perceived barrier*, *perceived benefits*, *perceived threat* dan *perceived self efficacy* dari orang tua pasien anak pada penggunaan antibiotik di Apotek Bamara Bangkalan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan dan kuesioner persepsi. Kuesioner yang digunakan terdiri dari tiga bagian yaitu:

1. Kuesioner terbuka untuk mengetahui demografi pasien. Data demografi yang berisi tentang jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, pekerjaan dan penghasilan.
2. Kuesioner pengetahuan untuk mengukur tingkat pemahaman oleh pasien tentang antibiotik meliputi pengertian antibiotik, pemberian informasi obat oleh tenaga kesehatan, pengertian resistensi antibiotik, pencegahan resistensi antibiotik dan aturan pakai antibiotik. Pada penelitian ini pengetahuan tentang antibiotik diukur menggunakan skala *Guttman* atau disebut juga skala *Scalogram* dengan 16 (enam belas) pertanyaan dengan jawaban benar dinilai 1 (satu) dan jawaban salah dinilai 0 (nol) dengan kisi-kisi butir pertanyaan yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi butir pertanyaan kuesioner pengetahuan

Aspek- aspek	Nomor Pernyataan	
	Bernilai Positif	Bernilai Negatif
Pengertian antibiotik	1, 3, 15	2
Pemberian informasi	13, 16	11
Pengertian resistensi antibiotik	12	
Pencegahan resistensi antibiotik	5	4, 14
Aturan pakai antibiotik	6, 7	8, 9, 10

3. Kuesioner persepsi untuk mengukur tingkat persepsi pasien meliputi *perceived benefit*, *perceived barrier*, *perceived threat* dan *perceived self efficacy* dengan pernyataan yang terdiri dari pernyataan berjumlah 32 (tiga puluh dua) pertanyaan.
 - a. Pernyataan *favourable* yaitu pernyataan yang bersifat positif (mendukung) aspek-aspek dalam variabel. Apabila responden menjawab sangat setuju skor 4, jika setuju skor 3, jika tidak setuju skor 2, dan jika sangat tidak setuju skor 1.
 - b. Pernyataan *unfavourable* yaitu pernyataan yang bersifat negatif (tidak mendukung) aspek dari variabel. Apabila responden menjawab sangat setuju skor 1, jika setuju skor 2, jika tidak setuju skor 3, dan jika sangat tidak setuju skor 4

Kisi-kisi butir pertanyaan kuesioner persepsi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-kisi butir pertanyaan kuesioner persepsi

Aspek- aspek	Nomor Pernyataan	
	Bernilai Positif	Bernilai Negatif
<i>Perceived benefit</i>	1, 2, 3, 4, 8	5, 6, 7
<i>Perceived barrier</i>	9, 11, 12, 13, 15	10, 14, 16
<i>Perceived threat</i>	18, 19, 20, 22, 24	17, 21, 23
<i>Perceived self-efficacy</i>	25, 26, 27, 28, 30, 31	29, 32

Uji validitas kuesioner pengetahuan menunjukkan bahwa nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel berkisar 0,366–0,767 dengan *r* tabel 0,361 sehingga dapat dinyatakan bahwa kuesioner tersebut valid. Uji reliabilitas nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh 0,847 sehingga instrumen tersebut dinyatakan reliabel.

Kriteria Kategori penilaian ideal menggunakan kurva distribusi normal disajikan pada Tabel 3.

1. $X > Mi + 1,8 SBi$ (Sangat tinggi) (ST)
2. $Mi + 0,6 SBi < X < Mi + 1,8 SBi$ (Tinggi) (T)
3. $Mi - 0,6 SBi < X < Mi + 0,6 SBi$ (Cukup) (C)
4. $Mi - 1,8 SBi < X < Mi - 0,6 SBi$ (Rendah) (R)
5. $X < Mi - 1,8 SBi$ (Sangat Rendah) (SR)

Keterangan : X = Skor akhir rata-rata ; Mi = Mean ideal ; Sbi = Simpangan baku ideal Rumus

Tabel 3. Kriteria Kategori Penilaian

Kategori Pengetahuan	Kategori Perceived benefit	Kategori Perceived barrier	Kategori Perceived threat	Kategori Perceived self-efficacy
ST = >13,85	ST = >34,32	ST = > 28,56	ST = >39,81	ST = > 36,28
T = 10,79-13,85	T = 30,17-34,32	T = 23,83-28,56	T = 34,34-39,81	T = 32,66-36,28
C = 7,72-10,78	C = 26,03-30,18	C = 19,08-23,82	C = 28,87-34,33	C = 29,08-32,65
R = 4,64-7,71	R = 21,89-26,04	R = 14,35-19,09	R = 23,39-28,86	R = 25,50-29,09
SR = <4,64	SR = <21,90	SR = <14,35	SR = <23,39	SR = <25,05

Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah orang tua pasien di Apotek Bamara Medika yang mendapatkan resep antibiotik. Sampel pada penelitian ini adalah orang tua pasien yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi pada bulan Maret–April 2023. Kriteria inklusi yaitu orang tua yang anaknya mendapatkan resep antibiotik dengan rentang usia 1 bulan - 15 tahun, orang tua yang dapat membaca, menulis dan berkomunikasi dengan lancar dan bersedia mengisi kuesioner. Kriteria eksklusi yaitu orang tua pasien dengan latar belakang pendidikan di bidang kesehatan dan orang tua yang anaknya tidak mendapatkan resep antibiotik. Lokasi dalam penelitian ini adalah Apotek Bamara Medika Bangkalan, Jawa Timur.

Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel pada pasien adalah metode *purposive sampling* dengan memilih sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang didasarkan pada tujuan penelitian. Kriteria pelaksanaan dengan memberikan pertanyaan melalui kuesioner.

Untuk menentukan jumlah sampel responden pertimbangan yang didasarkan pada penelitian yaitu orang tua pasien yang mendapatkan resep antibiotik di Apotek Bamara Bangkalan perlu dihitung sampel (n) minimal dengan rumus *Lameshow* (Ahyar et al., 2020) sebagai berikut:

$$n = \frac{Z \left(1 - \frac{\alpha}{2}\right)^2 P (1 - P)}{d^2}$$

Keterangan :

n : Besar sampel

$Z \left(1 - \frac{\alpha}{2}\right)^2$: Nilai Z pada derajat kemaknaan 95% dengan nilai 1,96

P : Proporsi suatu kasus tertentu terhadap populasi, bila tidak diketahui populasinya ditetapkan 50% (0,50)

d : Derajat penyimpangan terhadap populasi yang diinginkan 10% (0,10)

Dengan rumus yang sudah diketahui, besar sampel didapatkan perhitungan :

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5 (1 - 0,5)}{0,1^2} = 96,04 \sim 96$$

Dari hasil perhitungan diatas, maka dapat diketahui bahwa jumlah sampel responden minimum yang harus diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 96 responden orang tua pasien yang mendapatkan resep antibiotik di Apotek Bamara Bangkalan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah survei dengan memberikan kuesioner kepada responden. Responden sebelumnya dimintai persetujuan dengan menandatangani *Informed consent* yang telah disediakan peneliti, kemudian responden diberikan satu pertanyaan skrining tentang berbagai antibiotik, apabila responden dapat menjawab pertanyaan skrining tersebut maka peneliti akan memberikan kuesioner penelitian.

Kuesioner yang digunakan terdiri dari tiga bagian yaitu demografi pasien, kuesioner pengetahuan dan kuesioner persepsi. Kuesioner data demografi pasien berisi tentang jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, pekerjaan dan penghasilan.

ANALISIS DATA

Pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk membuat gambaran mengenai suatu keadaan secara objektif mengenai pengetahuan dan persepsi orang tua pasien anak terkait penggunaan antibiotik di Apotek Bamara Medika Bangkalan. Data yang diperoleh dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Hasilnya ditampilkan dalam distribusi frekuensi menggunakan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran kuesioner penelitian ditujukan pada responden yaitu orang tua pasien anak di Apotek Bamara Medika Bangkalan yang memiliki anak dengan rentang usia 1 bulan-15 tahun. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret sampai bulan April 2023. Dalam penelitian ini, didapatkan 96 kuesioner dengan data lengkap pada bagian pernyataan dan akan dianalisis. Para responden kemudian akan diukur pengetahuan dan persepsinya mengenai penggunaan antibiotik dengan sistem skoring.

Karakteristik Demografi Responden

Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 96 responden. Karakteristik responden penelitian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik demografi responden penelitian

Karakteristik	Kategori	f	%
Jenis Kelamin	Perempuan	73	76
	Laki-laki	23	24
Usia (tahun)	46 – 60	28	29,1
	32 – 45	30	31,3
	18 – 31	38	39,6
Pendidikan	D3/S1/S2	39	40,7
	SMA	49	51
	SMP	6	6,2
	SD	2	2,1
Pekerjaan	Swasta	31	32,3
	Ibu Rumah Tangga	38	39,5
	Wiraswasta	15	15,6
	PNS	7	7,3
	Tidak bekerja	5	5,3
Penghasilan	> Rp. 5 juta	4	4,2
	Rp. 3 juta – 5 juta	12	12,5
	Rp. 1 juta - 3 juta	31	32,3
	< Rp. 1 juta	49	51

Berdasarkan hasil analisis deskriptif karakteristik responden pada Tabel 4, sebagian besar responden berjenis kelamin wanita (76%). Dari segi usia, responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang berusia 18-31 tahun (39,6%), dengan pendidikan terakhir SMA (51%). Selanjutnya dari segi jenis pekerjaan, responden dalam penelitian ini didominasi oleh ibu rumah tangga (39,5%). Dari segi penghasilan, sebagian besar responden dalam penelitian ini berpenghasilan kurang dari Rp. 1.000.000 (51%).

Profil Pengetahuan Responden Terhadap Penggunaan Antibiotik

Persentase pengetahuan responden terhadap penggunaan antibiotik disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Persentase pengetahuan responden terhadap penggunaan antibiotik

Kategori Pengetahuan	f	%
Sangat Tinggi	3	3,1
Tinggi	30	31,3
Cukup	35	36,5
Rendah	25	26,0
Sangat Rendah	3	3,1
Total	96	100

Berdasarkan Tabel 5 hasil kategori pengetahuan orang tua pasien didapatkan hasil persentase cukup terbesar dengan persentase 36,5%. Pada hasil di atas pengetahuan orang tua pasien berada di kategori tinggi 31,3%. Hasil rendah didapatkan 26% dari total sampel.

Pengetahuan orang tua pasien anak di Apotek Bamara Bangkalan menunjukkan hasil pada kategori cukup ke arah tinggi dalam penggunaan antibiotik pada anaknya. Berdasarkan butir pernyataan dalam kuesioner pengetahuan terdapat 16 pernyataan mengenai aturan pakai antibiotik, resistensi, pengertian antibiotik dan peranan tenaga kesehatan. Pernyataan aturan pakai antibiotik memberikan jumlah terbanyak pada total pengetahuan orang tua pasien dengan persentase jawaban benar lebih dari 50 % responden.

Berdasarkan gambaran pelaksanaan standar pelayanan farmasi di apotek DKI Jakarta tahun 2020 bahwa pelayanan pada obat resep maupun non resep merupakan tanggung jawab apoteker dan hal hal yang umum disampaikan oleh apoteker dalam edukasi pasien adalah indikasi, rute penggunaan, dosis, frekuensi penggunaan, lamanya obat diminum (Nur & Erawati, 2020). Berdasarkan hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai aturan pakai akan lebih tinggi karena selalu disampaikan dalam setiap pelayanan kefarmasian. Pernyataan selanjutnya yang memiliki nilai jawaban benar sedikit yaitu mengenai resistensi, lebih dari 70 responden dari 96 salah dalam menjawab pernyataan mengenai resistensi.

Pengetahuan mengenai resistensi ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan masyarakat masih bingung mengenai pengetahuan resistensi dan meyakini bahwa manusia akan menjadi resisten karena antibiotik dan bukan bakteri yang menjadi resisten. Hasil pengetahuan responden ini juga berhubungan dengan masa lalu pribadi seseorang dan bagaimana kualitas informasi yang didapat, aturan pakai antibiotik menunjukkan nilai menuju tinggi disebabkan informasi didapatkan dari komunikasi dan sumber yang tepat.

Persepsi Penggunaan Antibiotik

Persepsi pasien meliputi *perceived benefit*, *perceived barrier*, *perceived threat*, *perceived self efficacy*. *Perceived benefit* adalah penilaian keuntungan yang didapat dari hasil tindakan yang dilakukan untuk mencegah resistensi antibiotik. *Perceived barrier* adalah hambatan berhubungan dengan menggunakan antibiotik yang dirasakan tidak nyaman atau mahal. *Perceived threat* adalah persepsi dampak bahaya terhadap dirinya sendiri apabila menggunakan antibiotik tidak tepat. *Perceived self efficacy* adalah kepercayaan diri untuk menggunakan antibiotik yang tepat.

Tabel 6. Persentase *Perceived Benefit*, *Perceived Barrier*, *Perceived Threat* dan *Perceived Self Efficacy* terhadap penggunaan antibiotik

Persepsi	Kategori										Total	
	Sangat Tinggi	%	Tinggi	%	Cukup	%	Rendah	%	Sangat Rendah	%	f	%
<i>Perceived Benefit</i>	5	5,2	13	13,5	40	41,7	37	38,5	1	1,0	96	100
<i>Perceived Barrier</i>	0	0	33	34,4	38	39,6	14	14,6	11	11,5	96	100

<i>Perceived Threat</i>	2	2,1	19	19,8	64	66,7	5	5,2	6	6,3	96	100
<i>Perceived Self Efficacy</i>	3	3,1	24	25	39	40,7	27	28,1	3	3,1	96	100

Berdasarkan Tabel 6 hasil kategori *perceived benefit* orang tua pasien didapatkan hasil persentase terbesar pada kategori cukup sebanyak 41,7%. Hasil cukup pada *perceived benefit* menunjukkan bahwa kepercayaan responden terhadap manfaat antibiotik tidak besar. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Sartelli pada tahun 2020, pada penelitian ini responden menyatakan bahwa antibiotik adalah pengobatan terbaik berdasarkan pada pengobatan sebelumnya atau saran dari dokter (Sartelli et al., 2020).

Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa pasien sendiri memiliki kepercayaan terhadap manfaat antibiotik dan 65% dari 113 pasien berharap bahwa dokter akan meresepkan antibiotik sebagai pengobatannya. Hasil dari salah satu *systematic review* sesuai dengan hasil pada penelitian ini yang merasakan manfaat antibiotik tidak besar, dari 2 penelitian mengenai orang tua yang anaknya menerima resep antibiotik, 4 dari 5 ibu merasa tidak senang hal ini dikarenakan persepsi mereka bahwa antibiotik mempunyai efek samping yang besar dan tidak baik bagi anaknya yang masih lemah. Hasil *systematic review* diatas ini yang sesuai dengan responden di Apotek Bamara Medika Bangkalan, dari beberapa wawancara yang dilakukan dengan responden bahwa orang tua pasien merasakan banyak efek samping dalam penggunaan antibiotik.

Hasil kategori *perceived barrier* orang tua pasien didapatkan hasil persentase cukup terbesar dengan persentase 39,6%. Pada hasil diatas *perceived barrier* orang tua pasien berada di kategori cukup 39,6% dan tinggi 34,4%. Hasil rendah dan sangat rendah mendapat persentase cukup kecil yaitu didapatkan 14,6% dan 11,5%. Pada *perceived barrier* tidak ada satu respondenpun yang mendapat hasil kategori sangat tinggi.

Perceived barrier orang tua pasien anak di Apotek Bamara Bangkalan menunjukkan hasil pada kategori cukup dalam penggunaan antibiotik pada anaknya. Hasil kategori terbanyak yaitu cukup memiliki persentase 39,6% dan tinggi dengan persentase 34,4%. Hasil cukup cenderung tinggi pada *perceived barrier* menunjukkan bahwa hambatan pasien anak terhadap penggunaan antibiotik cukup besar seperti hambatan mengenai manajemen waktu dalam minum antibiotik, rasa yang pahit, ukuran tablet. Pernyataan hambatan pada kuesioner ini sesuai dengan penelitian yang melibatkan anak usia 13-17 tahun bahwa ada beberapa kesamaan *barrier* yang dihadapi oleh orang tua dalam pengobatan pada anaknya yaitu susah untuk menelan, rasa yang pahit, kelupaan, tidak merasa enak dan tidak suka efek samping. Persentase terbanyak hambatan yang dirasakan adalah kelupaan dalam mengkonsumsi obat (Kosiyaporn et al., 2020). Penelitian lainnya juga mendukung mengenai *barrier* diatas, hambatan yang dirasakan orang tua dalam pengobatan anaknya adalah kelupaan dan sulitnya dalam manajemen waktu (Meriyani, et al., 2021).

Berdasarkan Tabel 6 *Perceived threat* orang tua pasien anak di Apotek Bamara Medika Bangkalan menunjukkan hasil pada kategori cukup ke arah tinggi dalam penggunaan antibiotik pada anaknya. Hasil kategori terbanyak yaitu kategori cukup memiliki persentase 66,7%. *Perceived threat* menunjukkan bahwa ada beberapa responden yang merasakan ancaman cukup hingga tinggi dalam penggunaan antibiotik yang tidak sesuai aturan. Pertanyaan pada kuesioner ini seperti ancaman yang dirasakan akan bahaya antibiotik ketika seseorang melakukan pengobatan dengan tidak patuh, membeli antibiotik tanpa resep dokter.

Dalam penelitian ini awalnya pasien tidak mengerti mengenai apa itu resistensi namun setelah berdiskusi mereka mengatakan bahwa ada ancaman ketika mereka melakukan perilaku yang tidak patuh dalam pengobatan antibiotik seperti peresepan yang tidak rasional. Penelitian sebelumnya pada masyarakat umum di London dengan hasil persepsi 192 responden dari 400 responden percaya bahwa penggunaan antibiotik yang berlebihan sebagai pemicu terjadinya resistensi atau bahaya antibiotik lainnya (Sami et al., 2022).

Hasil kategori *perceived self efficacy* orang tua pasien didapatkan hasil persentase terbesar pada kategori cukup dengan persentase 40,7%, dalam hal ini artinya orang tua pasien ada yang merasakan mampu dan tidak mampu dalam penggunaan antibiotik yang sesuai aturan. Kemampuan ini berhubungan bagaimana

kepercayaan mereka untuk bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi termasuk dalam penggunaan antibiotik ini. Berdasarkan butir pernyataan kuesioner responden ditanyakan bagaimana kepercayaan diri mereka untuk mencari informasi yang tepat dan penggunaan yang tepat. Hasil yang bervariasi bahwa responden ada yang merasa mampu atau tidak mampu dan cukup mampu dalam menyelesaikan masalah. Berdasarkan penelitian rasa percaya diri setiap individu akan dipengaruhi oleh banyak faktor yang menyebabkan setiap individu akan merasakan mampu melakukan sesuatu berdasarkan *self efficacy* mereka.

Menurut Bandura faktor yang mempengaruhi *self efficacy* seseorang yaitu pengalaman individu, pengalaman keberhasilan orang lain, persuasi verbal, keadaan fisiologis dan emosional (Abu Taha et al., 2016). Dari informasi dengan beberapa responden mengatakan bahwa salah satu alasan tidak percaya pada penggunaan antibiotik termasuk efek samping yang akan ditimbulkan dikarenakan pengalaman orang terdekat yang anaknya menggunakan antibiotik dan tidak kunjung sembuh. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman diri sendiri maupun orang lain akan mempengaruhi kepercayaan seseorang dalam pengobatan.

Hubungan Pengetahuan dengan Perceived Benefit, Perceived Barrier, Perceived Threat dan Perceived Self-efficacy

Tabel 7 menggambarkan tabulasi silang pengetahuan dengan *perceived benefit*, *perceived barrier*, *perceived threat* dan *perceived self efficacy*.

Tabel 7. Tabulasi silang pengetahuan dengan *Perceived Benefit*, *Perceived Barrier*, *Perceived Threat* dan *Perceived Self Efficacy*

	Kategori	Pengetahuan						Total	
		Tinggi		Cukup		Rendah		f	%
		f	%	f	%	f	%		
<i>Perceived benefit</i>	Tinggi	2	2,1	17	17,7	2	2,1	21	21,9
	Cukup	6	6,3	54	56,3	2	2,1	76	73,8
	Rendah	2	2,1	5	5,2	6	6,3	13	13,5
	Total	10	10,4	76	79,2	10	10,4	96	100
<i>Perceived barrier</i>	Tinggi	2	2,1	17	17,7	2	2,1	21	21,9
	Cukup	12	12,5	39	40,6	11	11,5	62	64,6
	Rendah	1	1	11	11,5	1	1	13	13,5
	Total	15	15,6	67	69,8	14	14,6	96	100
<i>Perceived threat</i>	Tinggi	3	3,1	17	17,7	1	1	21	21,9
	Cukup	6	6,3	49	51	7	7,3	62	64,6
	Rendah	0	0	11	11,5	2	2,1	13	13,5
	Total	9	9,4	77	80,2	10	10,4	96	100
<i>Perceived self efficacy</i>	Tinggi	5	5,2	14	14,6	2	2,1	21	21,9
	Cukup	13	13,5	39	40,6	10	10,4	62	64,6
	Rendah	2	2,1	9	9,4	2	2,1	13	13,5
	Total	20	20,8	62	64,6	14	14,6	96	100

Tabulasi silang antara pengetahuan dan *perceived benefit* orang tua pasien anak di Apotek Bamara Medika menunjukkan hasil persentase terbanyak responden yang memiliki pengetahuan yang cukup juga memiliki *perceived benefit* yang cukup yakni 56,3 %, dari hasil ini responden dengan pengetahuan yang cukup mengenai antibiotik maka persepsi mereka mengenai apa manfaat antibiotik juga cukup. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan baik mereka mengerti manfaat antibiotik dengan baik dan mereka yang memiliki pengetahuan buruk tidak mengerti benar mengenai apa manfaat antibiotik sebenarnya (Rocci et al., 2017).

Tabulasi silang antara pengetahuan dan *perceived barrier* orang tua pasien anak di Apotek Bamara Medika menunjukkan hasil persentase terbanyak responden yang memiliki pengetahuan yang cukup juga memiliki *perceived barrier* yang cukup yakni 40,6% artinya pada orang tua dengan pengetahuan yang cukup mengenai antibiotik orang tua masih merasakan adanya hambatan dalam pengobatan anaknya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orang tua yang bertindak sebagai informant dalam pengobatan anaknya

dan orang tua yang tahu mengenai penyebab dan pengobatan anaknya akan membantu dalam hal peningkatan kepatuhan pengobatan sehingga orang tua dengan pengetahuan yang baik seharusnya dapat mengendalikan hambatan pengobatan yang dialami oleh anaknya (Nur & Erawati, 2020).

Tabulasi silang antara pengetahuan dan *perceived threat* orang tua pasien anak di Apotek Bamara Medika menunjukkan hasil bahwa responden yang berpengetahuan cukup memiliki *perceived threat* yang cukup dengan persentase terbanyak yakni 51%, hal ini menunjukkan responden yang mengetahui tentang antibiotik memiliki persepsi ancaman bahaya yang cukup dalam penggunaan antibiotik artinya responden masih sadar mengenai adanya konsekuensi dalam penggunaan antibiotik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mereka yang memiliki pengetahuan mengenai bahaya dari penggunaan antibiotik yang tidak rasional namun mereka tetap tidak sadar dan tidak yakin mengenai konsekuensi jangka panjangnya (Meriyani, et al., 2021). Penelitian ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan responden di Apotek Bamara Medika mengenai kepercayaannya tentang konsekuensi jangka panjang dari penggunaan antibiotik yang tidak rasional.

Tabulasi silang antara pengetahuan dan *perceived self-efficacy* orang tua pasien anak di Apotek Bamara Medika menunjukkan hasil bahwa responden yang berpengetahuan cukup memiliki *perceived self-efficacy* yang cukup dengan persentase terbanyak yakni 40,6 %. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan pengetahuan antibiotik yang cukup maka kepercayaan kemampuan diri juga menunjukkan hasil yang cukup. Penelitian sebelumnya bahwa salah satu faktor yang akan mempengaruhi *perceived self-efficacy* dalam suatu penyakit adalah pengetahuan dan kesadaran individu mengenai resiko kesehatan mereka yang akan berpengaruh bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah itu (Athanmika, 2018).

Selain pengetahuan dan kesadaran individu, pengalaman keberhasilan orang lain, persuasi verbal, keadaan fisiologis dan emosional merupakan faktor yang akan mempengaruhi kepercayaan individu terhadap kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas dan akan berpengaruh juga terhadap perasaan dan pikiran individu. Hal ini menjelaskan bahwa banyak faktor lain selain hanya pengetahuan yang akan mempengaruhi *perceived self efficacy* seseorang, sesuai dengan informasi dari salah satu responden yang mengatakan kepercayaannya mengenai antibiotik berkurang karena pengalaman keluarganya yang tidak kunjung sembuh karena penggunaan antibiotik.

Upaya meningkatkan pengetahuan dan persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada anak yaitu dengan pendekatan persuasif kepada orang tua dan menjelaskan dengan sebaik-baiknya dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menggunakan antibiotik secara bijak untuk mencegah terjadinya resistensi antibiotik. Ada beberapa cara mengkonsumsi antibiotik dengan benar diantaranya adalah konsumsi antibiotik sesuai petunjuk dokter, buang sisa antibiotik secara tepat, tidak berbagi antibiotik dengan orang lain, tidak sembarangan membeli antibiotik tanpa resep dokter, simpan antibiotik dengan benar sesuai petunjuk.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada anak di Apotek Bamara Bangkalan menunjukkan hasil terbanyak pada kategori cukup sebanyak 36,5%. Berdasarkan topik pengetahuan, pengertian antibiotik memiliki nilai benar tertinggi 98% dan topik resistensi antibiotik dengan nilai benar paling rendah yaitu 20,7%. Persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada anak menunjukkan hasil terbanyak pada kategori cukup dengan persentase *perceived benefit* 41,7%, *perceived barrier* 39,6%, *perceived threat* 66,7% dan *perceived self-efficacy* 40,7%.

REFERENSI

- Abu Taha, A., Abu-Zaydeh, A.H., Ardah, R.A., Al-Jabi, S.W., Sweileh, W.M., Awang, R., Zyoud, S.H., 2016. Public Knowledge and Attitudes Regarding the Use of Antibiotics and Resistance: Findings from a Cross-Sectional Study Among Palestinian Adults. *Zoonoses Public Health* 63, 449–457. <https://doi.org/10.1111/zph.12249>
- Ahyar, H., Maret, U.S., Andriani, H., Sukmana, D.J., Mada, U.G., Hardani, S.Pd., M.S., Nur Hikmatul

- Auliya, G.C.B., Helmina Andriani, M.S., Fardani, R.A., Ustiawaty, J., Utami, E.F., Sukmana, D.J., Istiqomah, R.R., 2020. Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.
- Al-Mustapha, A.I., Adetunji, V.O., Heikinheimo, A., 2020. Risk perceptions of antibiotic usage and resistance: a cross-sectional survey of poultry farmers in Kwara State, Nigeria. *Antibiotics* 9, 1–10. <https://doi.org/10.3390/antibiotics9070378>
- Athanmika, D., 2018. Hubungan Karakteristik Orang Tua Dengan Pengetahuan Pemberian Antibiotika Pada Anak Di Jorong Balai Ahad Lubuk Basung Tahun 2016. *Hum. Care J.* 2. <https://doi.org/10.32883/hcj.v2i2.73>
- Busch, G., Kassas, B., Palma, M.A., Risius, A., 2020. Perceptions of antibiotic use in livestock farming in Germany, Italy and the United States. *Livest. Sci.* 241, 104251. <https://doi.org/10.1016/j.livsci.2020.104251>
- Dewi, R., Sutrisno, D., Purnamasari, R., 2020. Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Balita dengan Diagnosa Infeksi Saluran Pernapasan Atas di Puskesmas Koni Kota Jambi. *J. Sains dan Kesehatan.* 2, 385–390. <https://doi.org/10.25026/jsk.v2i4.189>
- Kosiyaporn, H., Chanvatik, S., Issaramalai, T., Kaewkhanhaeng, W., Kulthanmanusorn, A., Saengruang, N., Witthayapipopsakul, W., Viriyathorn, S., Kirivan, S., Kunpeuk, W., Suphanchaimat, R., Lekagul, A., Tangcharoensathien, V., 2020. Surveys of knowledge and awareness of antibiotic use and antimicrobial resistance in general population: A systematic review. *PLoS One* 15, 1–27. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227973>
- Meriyani, H., Sanjaya, D.A., Sutariani, N.W., Juanita, R.A., Siada, N.B., 2021. Antibiotic Use and Resistance at Intensive Care Unit of a Regional Public Hospital in Bali: A 3-Year Ecological Study. *Indones. J. Clin. Pharm.* 10, 180–189. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2021.10.3.180>
- Nur, P.M., Erawati, M., 2020. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua Terhadap Penggunaan Antibiotik pada Anak. *J. Ilmu Keperawatan Anak* 3, 21. <https://doi.org/10.32584/jika.v3i1.342>
- Pavdyė, E., Veikutis, V., Mačiulienė, A., Mačiulis, V., Petrikonis, K., Stankevičius, E., 2015. Public knowledge, beliefs and behavior on antibiotic use and self-medication in Lithuania. *Int. J. Environ. Res. Public Health* 12, 7002–7016. <https://doi.org/10.3390/ijerph120607002>
- Rocci Jack Parse, Eva Mardiana Hidayat, B. aisjahbana, 2017. Knowledge , Attitude and Behavior Related to Antibiotic Use in Community Dwellings. *Althea Med. Journal.* 2017;4(2) 4, 271–277.
- Sami, R., Sadegh, R., Fani, F., Atashi, V., Solgi, H., 2022. Assessing the knowledge, attitudes and practices of physicians on antibiotic use and antimicrobial resistance in Iran: a cross-sectional survey. *J. Pharm. Policy Pract.* 15, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40545-022-00484-2>
- Sartelli, M., Hardcastle, T.C., Catena, F., Chichom-Mefire, A., Coccolini, F., Dhingra, S., Haque, M., Hodonou, A., Iskandar, K., Labricciosa, F.M., Marmorale, C., Sall, I., Pagani, L., 2020. Antibiotic use in low and middle-income countries and the challenges of antimicrobial resistance in surgery. *Antibiotics* 9, 1–12. <https://doi.org/10.3390/antibiotics9080497>
- Wang, J., Sheng, Y., Ni, J., Zhu, J., Zhou, Z., Liu, T., Zhang, X., Zhao, Q., 2019. Shanghai parents' perception and attitude towards the use of antibiotics on children: A cross-sectional study. *Infect. Drug Resist.* 12, 3259–3267. <https://doi.org/10.2147/IDR.S219287>
- Wemette, M., Greiner Safi, A., Wolverton, A.K., Beauvais, W., Shapiro, M., Moroni, P., Welcome, F.L., Ivanek, R., 2021. Public perceptions of antibiotic use on dairy farms in the United States. *J. Dairy Sci.* 104, 2807–2821. <https://doi.org/10.3168/jds.2019-17673>
- WHO, 2014. Antimicrobial resistance. Global Report on Surveillance. *Bull. World Health Organ.* 61, 383–94. <https://doi.org/10.1007/s13312-014-0374-3>

How to cite this Article: Nuraini, A., Haris, M.S., Rahayu, D., Rokhani, R., 2023. Profil Pengetahuan dan Persepsi Orang Tua terhadap Penggunaan Antibiotik pada Anak di Apotek Bangkalan. *J. Pharm. Sci.* 6, 122-131. <https://doi.org/DOI.10.36341/jops.v6i2.3426>